

**STUDI PERUBAHAN BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA BANGUNAN
TRADISIONAL RUMAH ADAT (UMA)
MASYARAKAT MENTAWAI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Negeri Padang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa



Oleh:

**ALFONSUS RIFALRIK P.P.SAPOTUK
NIM: 17020065**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
DEPARTEMEN SENI RUPA FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

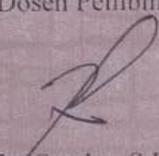
SKRIPSI

STUDI PERUBAHAN BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA BANGUNAN
TRADISIONAL RUMAH ADAT (UMA) MASYARAKAT MENTAWA

Nama : Alfonsus Rifalrik P.P. Sapotuk
Nim : 17020065
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Departemen : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

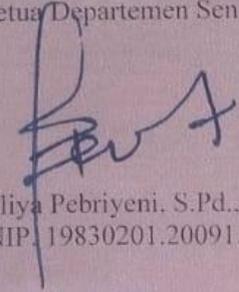
Padang, September 2024

Disetujui untuk Ujian:
Dosen Pembimbing



Yofita Sandra, S.Pd., M.Pd
Nip. 9790712.200501.2.004

Mengetahui:
Ketua Departemen Seni Rupa



Eliya Pebriyeni, S.Pd., M.Sn
NIP. 19830201.20091.2.201

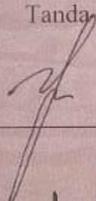
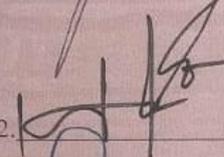
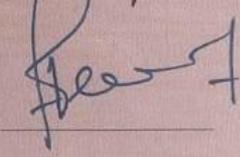
HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Departemen Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

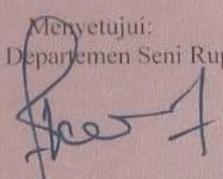
Judul : Studi Perubahan Bentuk, Fungsi dan Makna Bangunan
Tradisional Rumah Adat (UMA) Masyarakat Mentawai
Nama : Alfonsus Rifalrik P.P. Sapotuk
NIM : 17020065
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, September 2024

Tim Penguji:

Jabatan>Nama/NIP/Tanda Tangan	Tanda Tangan
1. Ketua : Yofita Sandra, S.Pd., M.Pd. NIP. 9790712.200501.2.004	1. 
2. Anggota : Ir. Drs. Heldi, M.Si, Ph.D NIP. 19571127.198103.2.003	2. 
3. Anggota : Eliya Pebriyeni, S.Pd., M.Sn NIP. 19830201.20091.2.201	3. 

Menyetujui:
Ketua Departemen Seni Rupa


Eliya Pebriyeni, S.Pd., M.Sn
NIP. 19830201.20091.2.2

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi dengan judul “Studi Perubahan Bentuk, Fungsi dan Makna Bangunan Tradisional Rumah Adat (UMA) Masyarakat Mentawai” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiram dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lain dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Maret 2024
Saya yang menyatakan,



Alfonsus Rifalrik P.P.S
NIM. 17020065

ABSTRAK

Alfonsus Rifal, 2023 : Studi Perubahan Bentuk, Fungsi dan Makna Bangunan Tradisional Rumah Adat (UMA) Masyarakat Mentawai

Sumatra Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang mempunyai penduduk tidak hanya berasal dari etnis (Melayu) Minangkabau. Akan tetapi juga dari etnis seperti suku Mentawai berdiam di Kepulauan Mentawai. Minangkabau identic dengan agama Islam, sementara masyarakat Mentawai mayoritas penganut agama Kristen. Begitu juga dengan rumah adat Minangkabau disebut Rumah Gadang, sedangkan rumah adat Mentawai disebut *Uma*.

Pembagian bentuk pada rumah adat Mentawai secara umum terbagi atas tiga bagian. Yakni *Uma* besar yang memanjang, bagian depan, tengah dan belakang. Bagian depan disebut *talaibo* yang berfungsi sebagai menyambut tamu. Bagian tengah *Uma* merupakan wilaya yang terbagi tiga sama besar dan berfungsi sebagai pesta atau ritual adat. Selanjutnya bagian terakhir, bagian belakang *Uma* terdapat dapur dan disebut sebagai *batsapo*. *Uma* berfungsi sebagai tempat paguyuban atau musyawara dalam satu suku guna untuk melakukan seluruh kegiatan baik itu ritual adat ataupun pesta yang dilakukan dalam satu suku. *Uma* juga memiliki tujuan sebagai media mempererat tali silaturahmi di dalam satu suku dalam membangun kerja sama yang baik. *Uma* juga memiliki ornamen atau hiasan yang berupa dari alam seperti dedaunan, tumbu-tumbuhan dan hewan, masing masing hiasan memiliki penempatan serta memiliki makna yang khusus, seperti tengkorak monyet, tengkorak babi, cangkang penyu dan hiasan lainnya dan memiliki makna sebagai simbol atau ciri khas budaya Mentawai.

Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif karna menurut saya ini metode ini sangat cocok dengan rencana penelitian saya karna merupakan salah satu metode yang sifatnya lapangan seperti wawancara, angket dan kusioner.

Kata kunci : Bentuk *Uma*, Fungsi, Makna

KATA PENGANTAR

Peneliti mengucapkan syukur kepada Bapa di surga berkat atas kuasa dan penyertaan serta dengan usaha sepenuh hati, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan strata satu pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Departemen Seni Rupa, Universitas Negeri Padang.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan penghargaan yang setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung mewujudkan skripsi ini. Untuk itu sepantasnya peneliti mengucapkan terimakasih yang secara tulus dan ikhlas kepada:

1. Ibu Eliya Pebriyeni, S.Pd., M.Sn. selaku Ketua Departemen Seni Rupa dan Ibu Eliya Pebriyeni, S.Pd, M.Sn. selaku Dosen penguji skripsi peneliti.
2. Ibu Nesya fitriona, M.Sn selaku koordinator Tugas Akhir/Skripsi.
3. Ibu Dra. Ernis, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik
4. Ibu Yofita Sadra, S.Pd., M.Pd selaku Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan dan motivasi yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Ir. Drs. Heldi, M.Si , Ph.D selaku penguji peneliti

6. Bapak Andreas Saurei Kepala Desa Maileppet yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis di Desa Maileppet.
7. Bapak Marius Saurei Kepala Suku Saurei, yang telah meluankan waktu dalam memberikan informasi tentang Uma.
8. Para Responden penelitian yang telah meluangkan waktu untuk menyampaikan informasi tentang Uma.
9. Rekan-rekan senasib seperjuangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Padang angkatan 2017 dan semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu.

Semoga bantuan Bapak/ Ibu dan semua pihak yang telah membantu dapat bermamfaat di kemudian hari. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi yang peneliti susun ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan, maka dari itu peneliti menerima dengan senang hati kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kata, semoga tulisan ini bermamfaat bagi semua pihak

Padang, Maret 20

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN DOSEN PENGUJI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKA.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Mamfaat Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis.....	9
B. Tinjauan Umum Tentang Mentawai.....	11
C. Letak Geografis.....	12
D. Kepercayaan Tradisional Mentawai.....	13
E. Mata Pencaharian.....	16
F. Susunan Anggota Uma.....	16
G. Fungsi Uma.....	18

H. Bentuk Arsitektur dan Corak.....	23
I. Penelitian Relevan.....	23
J. Kerangka Konseptual.....	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Populasi dan Sampel.....	30
D. Variabel dan Indikator Variabel.....	31
E. Sumber Data.....	31
F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
G. Instrumen Penelitian.....	33
H. Daftar Angket.....	33
I. Dokumentasi.....	34
J. Teknik Analisi Data.....	34

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	36
B. Pembahasan.....	52

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA.....	59
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	60
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Mentawai Menurut Data BPS 2017.....	28
Tabel 2. Distribusi Responden Masyarakat Mentawai.....	40
Tabel 3. Daftar Nma dan Skor Responden.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Dena Uma Sapoula.....	22
Gambar 2	Kerangka Berpikir.....	25
Gambar 3	Sarana Modrn di Uma.....	90
Gambar 4	Rumah Anggota Saurei.....	91
Gambar 5	Photo wisuda, adanya anak-anak yang sudah tamat.....	92
Gambar 6	Dampak negatif Uma tidak nampak lagi.....	92
Gambar 7	Tanaman obat-obatan di lingkungan Uma.....	93
Gambar 8	Bersama dengan Kepala Desa Maileppet.....	93
Gambar 9	Kantor Desa Maileppet.....	94
Gambar 10	Wawancara bersama Kepala Suku Saurei, Andrea.....	94
Gambar 11	Wawancara dengan anggota Suku Saurei, Katarina.....	95
Gambar 12	Wawancara dengan anggota Suku Saurei.....	95
Gambar 13	Wawancara dengan Istri Kepala Suku.....	96
Gambar 14	Wawancara dengan Peneliti Uma, Tarida Hernawati.....	96
Gambar 15	Potret Kepala Suku dengan anggota Suku.....	97
Gambar 16	Potret Uma lama Suku Saure.....	98
Gambar 17	Potret Uma Suku Saurei Modrn.....	98
Gambar 18	Potret hiasan ruang pertama pada Uma.....	99
Gambar 19	Potret hiasan ruang ke dua pada Uma.....	99
Gambar 20	Potret hiasan ruang ke tiga pada Uma.....	100
Gambar 21	Potret Aset ruang ke empat pada Uma.....	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Panduan Wawancara.....	60
Lampiran 2.	Daftar Kusione.....r.....	63
Lampiran 3.	Daftar Nama dan Skor Responden.....	68
Lampiran 4.	Foto Dokumentasi.....	90
Lampiran 5.	Foto Hasil Wawancara.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatra Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang mempunyai penduduk tidak hanya berasal dari etnis (Melayu) Minangkabau. Akan tetapi juga dari etnis seperti suku Mentawai berdiam di Kepulauan Mentawai. Minangkabau identik dengan agama Islam, sementara masyarakat Mentawai mayoritas penganut agama Kristen. Begitu juga dengan makanan pokoknya beras, dan orang Mentawai adalah Sagu. Selain itu, rumah adat Minangkabau disebut *Rumah Gadang*, sedangkan rumah adat Mentawai disebut *Uma*.

Sebelum tahun 1970 dalam satu *Uma* dihuni empat sampai lima kepala keluarga, namun setelah tahun 1970 *Uma* hanya dihuni oleh *Sikebbukat Uma* (orang yang dituakan dalam satu suku). Pemimpin *Uma*, pastinya berasal dari antara anggota *uma*, yang diangkat secara musyawarah dengan berbagai kriteria-kriteria tertentu. Pemimpin di *Uma* dalam hal ini bukanlah merupakan sebuah strata dan kasta sosial. Sebab pada dasarnya masyarakat Mentawai tidak mengenal kasta atau pengelompokan kelas.

Tahun 1970-an, Departemen sosial membuat Program Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing (PMKT). Dengan program itu, suku-suku yang dinilai pemerintah terbelakang dan primitif direlokasi agar menjadi lebih maju. Relokasi bukan hal yang asing bagi masyarakat Mentawai. Sejak era

tahun 1970 sampai 1980-an masyarakat Mentawai khususnya di Pulau Siberut pernah beberapa kali di relokasi melalui program PKMT (Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing). Sempat menuai kritik dari beberapa kalangan dengan istilah masyarakat terasing, pemerintah kemudian meralat istilah tersebut menjadi Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terencil.

Hingga pada masa reformasi pun datang, atas usaha dan perjuangan masyarakat Mentawai, akhirnya Mentawai lepas dari genggaman Kabupaten Padang Pariaman. Sebelum menjadi Kabupaten otonomi, Mentawai tergabung dengan Kabupaten Padang Pariaman. Pada tanggal 12 Oktober 1999, Kepulauan Mentawai resmi menjadi daerah otonomi lepas dari Kabupaten induknya Kabupaten Padang Pariaman, melalui UU RI No. 49 Tahun 1999. Setelah menjadi Kabupaten Kepulauan Mentawai ibu kotanya di Tuapejat, terdiri dari empat kecamatan, yaitu kecamatan Siberut Selatan, Siberut Utara, Sipora, dan Kecamatan Pagai Utara Selatan.

Pada tahun era 2000-an, Departemen Sosial kembali mencadangkan program yang sama dengan istilah KAT (Komunitas Adat Terencil). Dimana pada masa ini merupakan, keberadaan *Uma* sudah kurang diperhatikan oleh pihak pemerintah. Hal ini disebabkan pembangunan yang lebih menjurus ke modern. Sehingga daerah lain seperti Pulau Sipora dan Pulau Pagai Utara dan Selatan, sama sekali tak pernah memiliki *Uma*. Lain halnya pada pulau Siberut, walaupun pembangunan modern masuk, tetapi keberadaan *Uma* masih tetap dijaga dan dilestarikan sampai saat ini walaupun tidak semua suku memiliki *Uma*. Akan tetapi sesuai perkembangan dan perubahan yang terjadi

di Mentawai, pergeseran fungsi Uma, arsitektur Uma, dan corak telah terjadi di berbagai kecamatan di Kepulauan Mentawai, kecuali Kecamatan Siberut.

Waktu berubah, dan kondisi masyarakat ikut berubah di dalamnya, begitulah sebuah pepatah latin kuno menjelaskan antara waktu dan perubahan. Menurut Sutrisno dan Hendar (2005), waktu berubah dan cara-cara manusia mengekspresikan dirinya, orang lain, dan masyarakat juga berubah. Dalam perubahan zaman ini, budaya akan ikut berubah. Hal ini erat kaitannya dengan 3 wujud kebudayaan yang pernah disampaikan Koentjaraningrat. Budaya berubah, maka wujudnya juga tentu berubah. Wujud artefak adalah wujud yang paling mungkin untuk diamati perubahannya. Salah satu contoh wujud budaya artefak adalah rumah adat.

Pembagian bentuk pada rumah adat Mentawai secara umum terbagi atas tiga bagian. Yakni Uma besar yang memanjang, bagian depan, tengah dan belakang. Bagian depan pada Uma terdapat sebuah teras yang disebut *talaibo*. Teras ini berfungsi untuk menyambut tamu yang akan datang Uma. Biasanya jika diadakan pesta keluarga, maka para sanak famili berkumpul diluar sebelum melakukan pesta maupun ritual di dalam Uma. Bagian tengah Uma merupakan wilayah yang terbagi tiga sama besar dan berfungsi untuk melakukan pesta dan ritual. Bagian tengah ini disebut juga *tengan-uma*. Dan bagian terakhir, bagian belakang Uma terdapat dapur dan disebut *batsapo*. Yang menarik adalah tiap-tiap bagian dari Uma ini terpisah atas dua wilayah. Wilayah kiri dan kanan. Kiri dan kanan pada Uma merupakan sesuatu yang sakral dan berhubungan erat dengan konfigurasi

pemasangan setiap elemen pada Uma yang berasal dari alam mereka sendiri. Kiri sendiri merupakan tempat bagi tamu dan wanita bagi orang yang berkunjung maupun penghuni Uma. Sedangkan kanan merupakan tempat bagi lelaki dan kepala suku keluarga. Hal ini dikarenakan pada saat pemasangan elemen pada Uma, bagian pangkal dari pohon selalu ditempatkan di kanan dan depan. Sedangkan bagian ujung ditempatkan di bagian kiri dan belakang. Mereka menganggap bahwa Uma mereka merupakan bentuk alam yang “berubah-bentuk” menjadi tempat tinggal.

Selanjutnya rumah adat mentawai yang di sebut sebagai Rusuk, yang bertujuan sebagai tempat pengasingan atau pengecualian masyarakat Mentawai seperti para janda , atau orang-orang yang melanggar peraturan atau tabu dalam suatu suku. Kemudian ada yang namanya Lalep, yang dimana ini merupakan satu buah rumah yang di huni oleh satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Namun, ketika melihat Uma yang dulu dari berbagai literatur, terdapat perbedaan yang signifikan dengan kondisi Uma saat ini. Perbedaan ini menimbulkan indikasi adanya perubahan pada beberapa elemen pembentuknya sebagai salah satu respon dari perubahan masyarakat yang terjadi. Berdasarkan fakta di atas, menarik untuk mencari tahu apa saja bentuk pada elemen-elemen arsitektur dan corak *Uma* Mentawai.

Selain itu peneliti memiliki alasan mengapa mengangkat judul tentang *Uma* Mentawai, karna pada dasarnya masyarakat Mentawai seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa Uma merupakan salah satu bentuk atau

ciri khas dari masyarakat Mentawai itu sendiri. Namun pada hakikatnya tidak semua masyarakat Mentawai memiliki rumah adat, salah satu contoh di kampung peneliti sendiri tepatnya di Kecamatan Siberut Utara Dusun Nang-nang sama sekali tidak memiliki yang namanya rumah adat, sementara Kecamatan Siberut Utara Merupakan mayoritas asli Mentawai atau pribumi.

Pada kenyataannya ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang Uma Mentawai, agar dapat mengedukasi generasi putra-putri Mentawai khususnya masyarakat Mentawai yang tidak memiliki Uma, terlebih lagi untuk melestarikan Uma dan memaknai Uma sebagai simbol diri agar tidak hilang ciri khas budaya Mentawai.

Sesuai latar belakang yang ada, peneliti tertarik meneliti dan mengungkap **Studi Perubahan Bentuk, Fungsi Dan Makna Bangunan Tradisional Rumah Adat (UMA) Masyarakat Mentawai**. Alasan pemilihan penelitian karena di Kecamatan Siberut Selatan merupakan daerah yang dihuni penduduk asli Mentawai. Selain itu Kecamatan Siberut Selatan merupakan daerah pemukiman hasil dari program Departemen Sosial. Di pemukiman ini terdiri dari anggota beberapa suku di pedalaman kemudian dikumpulkan menjadi satu desa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka diidentifikasi masalah dalam tulisan ini adalah :

1. *Uma* merupakan rumah yang menjadi pusat peremuan dari anggoa suku. Namun seiring perubahan bentuk, fungsi dan makna *uma*, *uma* sudah mulai hilang kelestariannya dan jarang digunakan sebagai pusat pertemuan.
2. Dahulu *Uma* dihuni oleh beberapa keluarga inti, kini hanya dihuni oleh *sikebbukat Uma*, sementara keluarga inti lainnya menghuni rumah lainnya yang ukurannya lebih kecil dari *Uma* atau di sebut *lalep*.
3. Upacara adat yang dilakukan bersama dalam satu *uma*, perlahan-lahan mulai tidak dilaksanakan lagi, karena akibat kurangnya pelestarian *uma*, membuat mereka tidak berada didalam satu *uma* lagi.
4. *Uma* sebagai tempat warisan bersama, dimana bentuk dan tata ruang *uma* dianggap memiliki fungsi dan makna, kini setelah punya rumah masing-masing warisan tersebut hanya akan dimili perorangan, mengakibatkan hilangnya peduli terhadap pelestarian *uma*.
5. Perubahan bentuk, fungsi dan makna *Uma* jugak mengalami perubahan signifikan dimana bentuk, fungsi dan makna *Uma* di pengaruhi budaya modrn.

C. Batasan Masalah

Sesuai latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi cakupan masalah agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini terarah dan tidak menyimpang yaitu hanya mengenai perubahan bentuk, fungsi dan makna bangunan tradisional rumah adat (*Uma*) masyarakat Mentawai.

1. *Uma* merupakan rumah yang menjadi pusat peremuan dari anggota suku. Namun seiring perubahan bentuk, fungsi dan makna *uma*, *uma* sudah mulai hilang kelestariannya dan jarang digunakan sebagai pusat pertemuan.
2. Perubahan bentuk, fungsi dan makna *Uma* juga mengalami perubahan signifikan dimana bentuk, fungsi dan makna *Uma* di pengaruhi budaya modrn.
3. *Uma* sebagai tempat warisan bersama, dimana bentuk dan tata ruang *uma* dianggap memiliki fungsi dan makna, kini setelah punya rumah masing-masing warisan tersebut hanya akan dimili perorangan, mengakibatkan hilangnya peduli terhadap pelestarian *uma*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk rumah adat Mentawai ?
2. Apa fungsi rumah adat suku Mentawai ?
3. Apa makna dari rumah adat suku Mentawai ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna dalam Uma Mentawai.
2. Mendeskripsikan fungsi Uma dalam kehidupan masyarakat Mentawai di Desa Maileppet, Kecamatan Siberut Selatan.
3. Mendeskripsikan perubahan bentuk, fungsi dan makna Uma.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah di uraikan di atas, maka peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Menambah pengetahuan lebih mendalam bagi penulis tentang bentuk serta arsitektur Uma di Desa Maileppet.
2. Memberi motivasi pada generasi muda Mentawai dalam mempertahankan identitas sebagai orang Mentawai.
3. Sebagai bahan informasi bagi daerah lain tentang eksistensi Uma di Desa Maileppet.